

***INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* MENGENAI
MAKNA HUBUNGAN PERTEMANAN DENGAN HEWAN PELIHARAAN
PADA MAHASISWA RANTAU**

Safina Rahmasari¹, Dwi Hardani Oktawirawan¹
15000122130105

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: safina.rahmasari@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa rantau yang menjalani kehidupan secara mandiri jauh dari keluarga menghadapi berbagai pengalaman selama proses adaptasi di lingkungan baru. Dalam kondisi tersebut, sebagian mahasiswa memilih memelihara kucing selama menjalani perantauan, sehingga hubungan yang terbentuk antara mahasiswa dan kucing menjadi fenomena yang menarik untuk dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna hubungan pertemanan dengan kucing pada mahasiswa rantau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan penelitian terdiri dari tiga mahasiswa rantau yang memelihara kucing di tempat perantauan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan tahapan analisis IPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merantau membuka ruang untuk menghadirkan kucing, ditemani oleh kucing tanpa banyak tuntutan dalam keseharian, kucing dari hewan peliharaan menjadi kerabat emosional, dan kasih sayang terhadap kucing membawa tanggung jawab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara mahasiswa rantau dan kucing melampaui hubungan pemilik dan hewan peliharaan, serta menjadi bagian yang bermakna dalam kehidupan partisipan selama di perantauan.

Kata kunci: mahasiswa rantau, kucing, hewan peliharaan, pertemanan manusia-hewan, fenomenologi

**UNDERSTANDING THE MEANING OF PET-RELATED FRIENDSHIP
AMONG UNIVERSITY STUDENTS LIVING AWAY FROM HOME: AN
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL STUDY**

Safina Rahmasari¹, Dwi Hardani Oktawirawan¹
15000122130105

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Sreet, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: safina.rahmasari@gmail.com

ABSTRACT

Students who study away from their hometown and live independently far from their families face various experiences while adapting to a new environment. In this situation, some students choose to keep cats during their time away from home, making the relationship between students and their cats an interesting phenomenon to explore. This study aimed to understand the meaning of friendship with cats among students living away from their hometowns. The study used a qualitative approach with Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The participants were three students living away from their hometowns who kept cats in their place of residence. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using IPA procedures. The findings revealed four superordinate themes: The findings revealed that living away from home created opportunities to keep cats, cats provided companionship without imposing many demands in daily life, the human-cat relationship evolved from pet ownership to emotional kinship, and affection for cats was accompanied by a strong sense of responsibility. The findings showed that the relationship between the students and their cats went beyond a typical owner-pet relationship and became a meaningful part of the participants' lives while living away from home.

Keywords: *students living away from home, cats, pets, human-animal friendship, Interpretative Phenomenological Analysis.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa rantau merupakan kelompok individu yang menempuh pendidikan di daerah yang berbeda dari daerah asalnya (Agustina & Deastuti, 2023). Tinggal di perantauan sering kali menjadi tantangan yang besar bagi mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Proses penyesuaian terhadap lingkungan tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup mahasiswa rantau secara keseluruhan (Ariani et al., 2024; Datuchtidha & Huwae, 2024). Keterikatan pada rumah dan keluarga yang ditinggalkan sering kali membuat mahasiswa rantau sulit beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga menimbulkan tekanan emosional berupa rasa rindu rumah atau *homesickness* (Novella, 2025).

Dalam menghadapi tantangan di perantauan, mahasiswa rantau membutuhkan strategi adaptasi untuk menjaga keseimbangan emosional. Mahasiswa memanfaatkan kesempatan untuk membangun hubungan dan memperluas jaringan sosial guna meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi menjadi salah satu strategi beradaptasi bagi mahasiswa rantau (Ariani et al., 2024). Selain itu, melakukan interaksi sosial juga dapat menjadi upaya bagi mahasiswa rantau dalam mengatasi kesepian (Sembiring & Bajirani, 2024). Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa rantau memiliki

kemampuan atau kesempatan dalam membangun hubungan sosial yang bermakna dengan orang lain di lingkungan barunya.

Faktor seperti bahasa dan budaya dapat membatasi intensitas hubungan sosial pada mahasiswa Rantau (Ariani et al., 2024). Akibatnya, sebagian mahasiswa rantau mungkin mencari bentuk hubungan alternatif yang dapat memberikan kenyamanan emosional dan rasa memiliki, salah satunya hewan peliharaan. Interaksi sosial mencakup segala bentuk komunikasi dan keterlibatan antarindividu, baik sederhana maupun kompleks, baik tanpa kata-kata maupun dengan bahasa yang mendalam (Nowak et al., 2020). Pemahaman mengenai interaksi sosial telah menjadi lebih luas seiring dengan berkembangnya kajian mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Hubungan emosional dan sosial, seperti pertemanan atau *friendship* ternyata juga dapat terjadi di antara manusia dan makhluk hidup lainnya, termasuk hewan peliharaan (McConnell et al., 2017).

Pertemanan atau *friendship* merupakan salah satu hubungan interpersonal yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Pertemanan didefinisikan sebagai hubungan pribadi yang dibangun secara sukarela dan ditandai oleh adanya kasih sayang, kepercayaan, serta timbal balik (resiprositas). Berbeda dengan hubungan keluarga yang sering kali disertai kewajiban tertentu, pertemanan terbentuk atas dasar pilihan individu sehingga menjadi sumber dukungan emosional, tempat berbagi pengalaman, serta membantu mengurangi stres. Sepanjang rentang kehidupan, pertemanan juga berfungsi mendukung proses sosialisasi, memberikan dukungan sosial, dan

memperkuat penghargaan terhadap diri. Berbagai teori psikologis, seperti *Banker's Paradox* dan *Alliance Hypothesis*, menjelaskan bahwa pertemanan didasarkan pada harapan akan adanya bantuan dan dukungan timbal balik ketika seseorang menghadapi kesulitan (Lieberman & Tompkins, 2026).

Hubungan pertemanan tidak hanya dapat terjalin di antara sesama manusia, tetapi juga dapat berkembang antara manusia dan hewan peliharaan. Seiring berkembangnya kajian mengenai *human–animal bond*, pemahaman tentang hubungan sosial menjadi lebih luas dengan mengakui bahwa hewan peliharaan mampu menjadi sumber dukungan emosional dan sosial bagi manusia (McConnell et al., 2017). Hubungan antara manusia dan hewan peliharaan memiliki karakteristik yang serupa dengan pertemanan antarmanusia, seperti adanya kasih sayang, keterikatan emosional, rasa percaya, dan dukungan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari (Rook, 2018). Hewan peliharaan juga dianggap mampu merespons pemiliknya sehingga interaksi yang berlangsung secara berulang membentuk kedekatan emosional yang menyerupai hubungan pertemanan (Horowitz, 2009; McConnell et al., 2017). Oleh karena itu, banyak pemilik memandang hewan peliharaannya bukan sekadar objek yang dirawat, melainkan sebagai teman, sahabat, bahkan anggota keluarga.

Berbeda dengan hubungan antarmanusia yang sering kali melibatkan tuntutan, konflik, maupun kekhawatiran akan penolakan, hubungan dengan hewan peliharaan dipersepsikan menawarkan penerimaan dan kasih sayang tanpa syarat sehingga memberikan rasa aman secara emosional (Green

et al., 2018). Dalam kondisi tertentu, ketika hubungan antarmanusia belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional individu, hewan peliharaan dapat menjadi sumber tambahan yang melengkapi hubungan dengan manusia melalui ikatan emosional yang memberikan rasa aman, kedekatan, dan dukungan psikologis (*security supplement*) (Chan & Wong, 2022). Bagi sebagian individu, terutama ketika dukungan sosial dari hubungan antarmanusia dirasakan terbatas, hewan peliharaan dapat berfungsi sebagai figur kelekatan kompensatoris (*compensatory attachment figure*) yang membantu memenuhi kebutuhan emosional dan memberikan rasa aman serta keterhubungan, tanpa menggantikan peran hubungan dengan sesama manusia (Chan & Wong, 2022; Ghosn, 2025; Lopes et al., 2026). Kondisi tersebut menjadi relevan pada mahasiswa rantau yang harus beradaptasi dengan kehidupan jauh dari keluarga. Dalam konteks ini, hewan peliharaan dapat menjadi teman hidup yang memberikan rasa aman, kedekatan emosional, serta melengkapi sumber dukungan selama menjalani kehidupan di perantauan.

Meskipun *friendship* umumnya dipahami sebagai hubungan yang bersifat sukarela, timbal balik, dan non-romantis, yang ditandai oleh adanya saling percaya, kedekatan emosional, dukungan, serta pengakuan dari kedua belah pihak sebagai teman, hubungan manusia dengan hewan peliharaan tetap dapat dimaknai sebagai bentuk pertemanan meskipun hewan tidak dapat secara eksplisit mengomunikasikan bahwa seseorang adalah "teman"-nya. Hal ini dimungkinkan karena manusia melakukan proyeksi psikologis terhadap hewan melalui proses antropomorfisme dan *theory of mind* (McConnell et al., 2017).

Antropomorfisme merupakan kecenderungan individu untuk mengatribusikan karakteristik, emosi, motivasi, dan sifat-sifat manusia kepada makhluk nonmanusia, termasuk hewan peliharaan. Sementara itu, *theory of mind* mengacu pada kemampuan individu untuk menganggap bahwa hewan memiliki pikiran, perasaan, keinginan, dan niat yang mendasari perilakunya. Melalui kedua proses tersebut, pemilik menafsirkan perilaku hewan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, kesetiaan, maupun dukungan emosional, sehingga tercipta persepsi adanya hubungan yang bersifat timbal balik meskipun tidak dikomunikasikan secara verbal.

Pemaknaan terhadap perilaku hewan membedakan konsep *friendship* dengan *animal companionship* yang lebih banyak digunakan dalam penelitian terdahulu. *Animal companionship* pada dasarnya dipahami sebagai hubungan pengasuhan (*caregiving relationship*), di mana hubungan manusia dan hewan pendamping memiliki karakteristik yang khas karena kesejahteraan hewan sangat bergantung pada perawatan yang diberikan oleh manusia (Zilelioglu et al., 2022). Dengan demikian, hubungan tersebut secara inheren melibatkan tanggung jawab dan komitmen dari pemilik untuk memenuhi kebutuhan hewan peliharaan, yaitu manusia memiliki tanggung jawab utama terhadap kesejahteraan hewan. Dalam hubungan ini, hewan memberikan penerimaan, perhatian, dan dukungan emosional yang dipersepsikan sebagai tanpa syarat (*unconditional*), tetapi hubungan tersebut lebih menekankan peran hewan sebagai pendamping daripada sebagai teman yang dimaknai secara subjektif oleh pemiliknya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan istilah

friendship alih-alih *companionship* karena fokus kajian bukan hanya pada keberadaan hewan sebagai pendamping, melainkan pada bagaimana mahasiswa rantau memaknai hubungan pertemanan dengan hewan peliharaannya. Pemaknaan tersebut mencakup cara individu memahami bentuk interaksi yang terjalin, memberikan makna terhadap respons hewan, serta mengonstruksi hewan peliharaan sebagai sosok teman yang memiliki arti dalam kehidupan sehari-hari.

Ikatan antara manusia dan hewan peliharaan (*human–animal bond*) memiliki kesamaan dengan hubungan antarmanusia, terutama dalam persepsi memberikan dukungan emosional, keterikatan, dan rasa aman yang meningkatkan kesejahteraan pemilik. Hewan peliharaan sering dipersepsikan sebagai bagian dari keluarga sehingga dapat mengurangi kesepian, memperluas jaringan sosial, dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan individu (Rook, 2018). Hewan seperti kucing, anjing, atau kelinci tidak hanya menjadi objek yang dirawat, tetapi juga teman emosional yang mampu merespons rutinitas, ekspresi, dan suasana hati pemiliknya melalui pemberian makna manusiawi terhadap perilaku hewan (antropomorfisme) (Horowitz, 2009; McConnell et al., 2017). Hubungan ini ditandai oleh kasih sayang, kelekatan emosional, serta persepsi bahwa hewan memberikan dukungan tanpa syarat, sehingga menumbuhkan kasih sayang, tanggung jawab, dan empati melalui interaksi yang saling memberi dan menerima (McConnell et al., 2017; Epley et al., 2007). Dengan demikian, hewan peliharaan dapat menjadi teman sosial

pengganti yang memberikan penerimaan, kasih sayang, dan pengalaman pertemanan yang berbeda dari hubungan antarmanusia.

Dalam konteks mahasiswa rantau, hubungan tersebut menjadi semakin relevan karena hidup jauh dari keluarga dan lingkungan yang familiar membuat hewan peliharaan dimaknai sebagai teman emosional yang selalu hadir dalam keseharian (Horowitz, 2009; McConnell et al., 2017). Bagi mahasiswa yang tinggal sendiri di indekos, hewan peliharaan dapat mengurangi kesepian, menjadi "pendengar" yang setia, serta berkontribusi pada tingkat kesepian yang lebih rendah dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang tidak memelihara hewan (McConnell et al., 2011; Mayasari, 2018).

Hubungan pertemanan dengan hewan peliharaan juga memberikan manfaat psikologis dan fisik. Selain meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi isolasi sosial (Rook, 2018), interaksi dengan hewan berhubungan dengan penurunan risiko kematian akibat penyakit kardiovaskular serta peningkatan kebugaran melalui aktivitas fisik bersama hewan (Wells, 2019). Pertemanan dengan hewan juga berperan sebagai faktor protektif terhadap depresi dengan memberikan rasa nyaman, kebersamaan, dan dukungan emosional yang konsisten. Pada masa pandemi COVID-19, hubungan manusia dan hewan terbukti dapat menjadi sumber dukungan emosional (D'Ingeo et al., 2022; Zachariadou & Tragantzopoulou, 2025).

Di sisi lain, hubungan dengan hewan peliharaan juga memiliki berbagai tantangan. Kedekatan yang berlebihan, seperti tidur bersama hewan

atau membiarkan hewan menjilat wajah maupun luka, dapat meningkatkan risiko zoonosis dan masalah kesehatan lainnya (Overgaauw et al., 2020). Secara emosional, keterikatan yang terlalu tinggi juga dapat memperburuk kesepian, kecemasan, atau depresi ketika hewan dianggap kurang responsif (Ellis et al., 2024). Selain itu, praktik pemeliharaan yang kurang tepat dapat menimbulkan masalah kesehatan dan perilaku pada hewan yang akhirnya menjadi beban bagi pemilik (Overgaauw et al., 2020). Dampak negatif lainnya meliputi tingginya biaya perawatan, besarnya tanggung jawab, kesedihan akibat kehilangan hewan, serta meningkatnya stres, kecemasan, depresi, dan menurunnya kepuasan hidup pemilik (Zoanetti et al., 2024). Bagi mahasiswa rantau, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena keterbatasan ruang, waktu, biaya, dan aturan tempat tinggal, seperti larangan memelihara hewan di indekos. Keterikatan emosional yang kuat juga dapat menimbulkan stres ketika hewan sakit atau meninggal. Oleh karena itu, hubungan dengan hewan peliharaan tidak hanya dipersepsikan memberikan dukungan emosional, tetapi juga menuntut keseimbangan antara kasih sayang, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi. Menariknya, meskipun menyadari berbagai tantangan tersebut, banyak mahasiswa rantau tetap memilih memelihara hewan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak hanya didorong oleh kebutuhan hiburan, tetapi juga oleh makna psikologis yang lebih mendalam. Hewan peliharaan dipandang sebagai sahabat yang memberikan kenyamanan, mendengarkan tanpa menghakimi, dan menjadi sumber dukungan sosial selama menjalani kehidupan di perantauan (McConnell et al., 2011).

Pendekatan fenomenologis menjadi penting untuk memahami fenomena ini karena berfokus pada pengalaman subjektif individu. Fenomenologi memungkinkan peneliti menggali bagaimana mahasiswa rantau mengalami dan memaknai hubungan pertemanan dengan hewan peliharaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini tidak hanya berupaya melihat dampak psikologis dari hubungan tersebut, tetapi juga menggali makna personal yang melekat di balik keputusan yang dibuat oleh mahasiswa rantau untuk memelihara hewan di tengah keterbatasan yang dimiliki.

Sejauh ini, penelitian tentang hubungan manusia dan hewan peliharaan atau *human-animal bond* sebagian besar masih berfokus pada populasi umum atau orang dewasa (Rook, 2018; Wells, 2019; Zachariadou & Tragantzopoulou, 2025) dan belum banyak yang membahas mengenai kelompok mahasiswa perantauan yang memiliki tantangan unik berupa jauh dari keluarga dan keterbatasan akses dukungan sosial yang dimiliki. Studi yang secara khusus meneliti kelompok mahasiswa, terlebih mahasiswa rantau yang memiliki tantangan unik berupa jauh dari keluarga dan keterbatasan akses dukungan sosial yang dimiliki, masih sangat terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian atau *research gap* dalam memahami bagaimana mahasiswa rantau memaknai hubungan pertemanan dengan hewan peliharaannya.

Penelitian ini berupaya menjawab *research gap* melalui pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan tujuan mengeksplorasi makna hubungan antara mahasiswa rantau dan hewan peliharaan. Penelitian ini bermanfaat untuk

memperkaya pemahaman mengenai peran pertemanan manusia–hewan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa rantau, serta memberikan masukan praktis bagi pengembangan interaksi sosial alternatif melalui hewan peliharaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penelitian yang terdapat di bagian latar belakang penelitian, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana makna hubungan pertemanan dengan hewan peliharaan pada mahasiswa rantau.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hubungan pertemanan dengan hewan peliharaan pada mahasiswa rantau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian mengenai hubungan manusia dan hewan, serta kesejahteraan psikologis individu dalam konteks perantauan. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

a. Pengembangan Kajian Psikologi Sosial dan Kesehatan Mental

- 1) Menambah pemahaman mengenai bentuk interaksi sosial nontradisional, yaitu interaksi sosial yang terjadi antara manusia dengan hewan peliharaan.
- 2) Memperluas konsep interaksi sosial yang tidak terbatas pada hubungan antarmanusia, melainkan juga mencakup hubungan lintas spesies yang memiliki nilai psikologis.

b. Kontribusi terhadap Studi Fenomenologis

- 1) Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna subjektif dan pengalaman emosional mahasiswa rantau dalam menjalin hubungan dengan hewan peliharaan.
- 2) Memperkuat relevansi pendekatan fenomenologi dalam memahami dinamika psikologis yang bersifat personal dan kontekstual.

c. Landasan bagi Penelitian Selanjutnya

- 1) Menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi peran hewan peliharaan dalam konteks lainnya, seperti dukungan terhadap kelompok rentan atau individu dengan gangguan psikologis.
- 2) Memberikan dasar teoretis bagi pengembangan model konseptual mengenai hubungan manusia-hewan sebagai alternatif hubungan sosial antarmanusia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh berbagai pihak yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa rantau. Penelitian ini

tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pengalaman mahasiswa rantau yang memiliki hewan peliharaan, tetapi juga membuka peluang pemanfaatan hubungan manusia–hewan sebagai bentuk hubungan sosial alternatif. Secara praktis, manfaat penelitian ini meliputi:

a. Bagi Mahasiswa Rantau

- 1) Memberikan wawasan kepada mahasiswa rantau mengenai kesiapan emosional, finansial, waktu, tempat tinggal, dan komitmen jangka panjang yang perlu dipertimbangkan sebelum memelihara kucing selama merantau.
- 2) Membantu mahasiswa rantau dalam mengatasi masalah psikologis di perantauan

b. Bagi Pihak Kampus

- 1) Menjadi masukan dalam membantu mahasiswa mengatasi masalah psikologis, terutama bagi mahasiswa rantau yang tinggal jauh dari keluarga.
- 2) Dapat digunakan sebagai dasar untuk menciptakan lingkungan kampus yang lebih ramah terhadap hewan peliharaan.

c. Bagi Penyedia Layanan Konseling

- 1) Memberikan wawasan baru mengenai peran hewan peliharaan dalam mendukung kesehatan mental mahasiswa.
- 2) Dapat dijadikan pertimbangan dalam dasar terapi berbasis hewan bagi mahasiswa rantau.